

ANALISIS DASAR FILOSOFIS PERUBAHAN KURIKULUM 2013 - KURIKULUM MERDEKA

Afridha Sesrita¹, Ignasius Putera Setiahati², Amran³, Mohamad Syarif Sumatri⁴,
Erry Utomo⁴, Nina Nurhasanah⁴

^{1,4}PGSD FAIPG Universitas Djuanda , ^{2,4}PGSD FKIP Universitas Katolik Musi
Charity, ^{3,4}PGMI FTIK Universitas Ibn Khaldun

⁴Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

1afridha.sesrita@unida.ac.id, 2nachosetiahati@gmail.com, 3amran@uika-bogor.ac.id,

ABSTRACT

Due to changing times, the curriculum must always change, from 2013 to Merdeka. The fundamental question is, what exactly is the basis of the change? Therefore, this article aims to determine what essentially underlies the change from the 2013 curriculum to the Merdeka curriculum. The method used is a descriptive qualitative method with literature analysis. This literature research found that the change occurred to answer the challenges of the existing era and the nature of education itself. The essence of education is to humanize humans, so with the Merdeka curriculum, humans are more human, not depressed, but can develop themselves optimally by being free. The Merdeka curriculum wants students to learn pleasantly rather than be depressed, and educators are expected to educate happily.

Keywords: Curriculum, Change, Philosophy

ABSTRAK

Perubahan zaman menyebabkan kurikulum harus selalu berubah, dari tahun 2013 hingga Merdeka. Pertanyaan mendasarnya adalah, apa sebenarnya dasar dari perubahan itu? Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa yang pada dasarnya mendasari perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis pustaka. Penelitian literatur ini menemukan bahwa perubahan terjadi untuk menjawab tantangan zaman yang ada dan hakikat pendidikan itu sendiri. Esensi pendidikan adalah memanusiakan manusia, sehingga dengan kurikulum Merdeka, manusia lebih manusiawi, tidak tertekan, tetapi dapat mengembangkan diri secara optimal dengan bebas. Kurikulum Merdeka ingin siswa belajar dengan menyenangkan daripada depresi, dan pendidik diharapkan untuk mendidik dengan bahagia.

Kata Kunci: Kurikulum, Perubahan, Filosofis

A. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting karena tujuannya adalah untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan manusia (Trinova et al.,

2020). Ki Hajar Dewantara, seorang pemimpin pendidikan Indonesia, merumuskan tujuan pendidikan sebagai upaya pengembangan etika, pikiran, dan tubuh anak sehingga

kehidupan menjadi lebih baik dan lebih baik selaras dengan alam dan masyarakat (Bara, 2022). Memang, pendidikan adalah fondasi vital dalam kehidupan manusia. Tujuan utama pendidikan adalah menjadi media pengembangan potensi yang ada dan mendidik agar manusia siap menghadapi kehidupan di masa depan (Hermanto, 2020). Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Siswa memiliki kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka untuk masa depan yang berharga bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan Indonesia tidak lepas dari Pembukaan UUD 45, baris keempat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mencapai tujuan ini, banyak faktor yang menentukan.

Salah satunya adalah kurikulum di jantung pendidikan (Julaeha, 2019). Kurikulum adalah sistem yang dirancang sepenuhnya dan berfokus pada pencapaian suatu tujuan (Lamappapoleonro, 2022). Sistem terencana ini akan diberikan langsung kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan kemudian dipraktikkan sesuai penerapannya (Aulia, 2023). Kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan yang ada dan menjadi tanggung jawab perencana, pelaksana, dan pengawas pendidikan agar pembelajaran dapat terjadi dengan baik (Julaeha, 2019).

Seperti yang kita ketahui, ada beberapa perubahan kurikulum bahkan sebelum Indonesia merdeka. Tentu saja, setiap perubahan selalu memiliki alasan mendasar, sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu perubahan kurikulum yang seru untuk digali adalah perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka. Tentu ada alasan mendasar mengapa kurikulum 2013 harus berubah menjadi kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, rumusan masalah artikel ini adalah: apa esensi yang mendasari perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka?

B. Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode studi pustaka atau penelitian pustaka. Santosa menyatakan bahwa dalam metode studi pustaka, data diperoleh melalui hal-hal atau variabel dalam jurnal, artikel, buku, catatan, dan sebagainya (Santosa, 2015). Sumber data artikel ini diperoleh dari literatur yang relevan seperti hukum, buku, artikel ilmiah, atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Menganalisis konten melakukan teknik analisis data. Sumber literatur akan dianalisis dengan membaca berulang-ulang dan memeriksa literatur yang ada untuk akurasi hasil penelitian. Hal ini akan meminimalisir kesalahan akibat keterbatasan peneliti untuk menghindari kesalahpahaman informasi dan penyampaiannya. Data yang ada diinventarisasi, diklasifikasikan, dan dianalisis. Sumber utamanya adalah perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh situs resmi kementerian pendidikan dan kebudayaan. Perbandingan kedua kurikulum ini dianalisis dengan melihat nilai-nilai filosofis apa yang ingin ditonjolkan dalam kurikulum Merdeka.

Nilai-nilai tersebut akan terlihat sejauh mana muatan filosofis yang diyakini peneliti sebagai dasar kurikulum 2013 harus diganti dengan kurikulum Merdeka.

Ditemukan bahwa beberapa penelitian sebelumnya meninjau perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka, seperti proses perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka; penelitian ini menekankan pada penerapan kurikulum (Firmansyah, 2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka Riset menganalisis perbedaan kedua kurikulum tersebut. Poin utama studi ini dibahas adalah alasan penting untuk mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum mandiri (Pratycia et al., 2023). Dengan kesederhanaan dan kemudahan dalam penyampaiannya, diharapkan pembaca akan lebih mampu memahami alasan paling mendasar mengapa kurikulum 2013 harus berubah menjadi kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum nasional. Kurikulum ini telah dikembangkan selama bertahun-

tahun. Kurikulum ini juga telah memenuhi dua dimensi: rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pembelajaran, serta metode yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, kreatif, inovatif, praktis, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia adalah tujuan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dibangun untuk menjawab tantangan zaman. Kurikulum 2013 ingin membangun persepsi publik, berkontribusi pada pedagogi dan pengetahuan, mempersiapkan orang untuk menjadi kompeten di masa depan, dan melawan fenomena negatif yang berkembang. Karakteristik kurikulum 2013 meliputi kompetensi seimbang, kontekstualisasi sekolah dan fleksibilitas waktu, serta kompetensi rinci. Kompetensi inti menjadi elemen pengorganisasian dan bersifat akumulatif, saling menguatkan, dan saling memperkaya. Ada empat kompetensi inti dalam kurikulum 2013: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Keempat kompetensi ini membuat guru harus mampu memotivasi, membimbing, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik agar kemampuan akademiknya dapat berkembang. (Mulyanti & Sesrita, 2023).

2. Kurikulum Merdeka

Sementara itu, kurikulum Merdeka memungkinkan pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Karakteristik kurikulum Merdeka: mengembangkan soft skill dan karakter, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel (Kurniati et al., 2022). Untuk pengembangan karakter dan soft skill dalam kurikulum Merdeka, ada proyek penguatan profil siswa Pancasila (P5). P5 yang merupakan kegiatan kokurikuler memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk (1) memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan enam dimensi profil kemahasiswaan Pancasila, (2) mengkaji tema-tema atau isu-isu esensial di masyarakat secara mendalam, seperti mengembangkan budaya, gaya hidup, toleransi hidup,

kesehatan mental, kewirausahaan, perkembangan teknologi, dan demokrasi, (3) melakukan tindakan nyata sebagai jawaban atas isu-isu tersebut yang ada pada tahap perkembangan dan pembelajaran siswa.

Menerapkan kurikulum Merdeka adalah belajar, berubah, dan berbagi. Merdeka Belajar menekankan kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka. Ini melibatkan pengembangan keterampilan belajar mandiri, pemecahan masalah, penemuan, dan eksplorasi sehingga siswa dapat menjadi lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar mereka. Perubahan Merdeka mencerminkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan tantangan sosial. Ini termasuk mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan inovasi sehingga siswa dapat menjadi lebih siap dan responsif terhadap perubahan di sekitar mereka. Merdeka sharing menekankan pentingnya kolaborasi, partisipasi, dan berbagi pengetahuan di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas. Melalui kerja sama dan interaksi sosial yang positif, siswa dapat memperluas

wawasan mereka, memperkaya pemahaman mereka, dan membangun keterampilan sosial yang penting untuk sukses dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga konsep yang saling terkait ini mendukung pengembangan siswa yang mandiri, kreatif, adaptif yang dapat bekerja sama dengan orang lain. Dengan mengadopsi pendekatan ini, kurikulum Merdeka berupaya mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang era digital ini.

3. Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum adalah jawaban atas perubahan zaman. Kemajuan berkembang begitu pesat sehingga pendidikan juga harus berubah. Perubahan itu dimulai dengan perubahan kurikulum. Dengan kata lain, perubahan kurikulum merupakan solusi atau jawaban atas perubahan zaman (Santika et al., 2022). Di sisi lain, berdasarkan makna kemerdekaan, perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka dari rencana dan penetapan tujuan, isi, dan materi pembelajaran menekankan perubahan yang lebih

bebas. Rigid education menjadi pendidikan yang memberikan fleksibilitas kepada tenaga pendidik dalam kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa (Sibagariang et al., 2021). Hal ini sesuai dengan yang namanya kurikulum Merdeka. Yang menjadi perhatian adalah suasana kemerdekaan. Peserta didik tidak dibebani dengan kurikulum berat yang sarat dengan kompetensi yang harus mereka penuhi. Kemandirian ini juga terlihat pada karakteristik yang ditekankan, yaitu pembelajaran yang fleksibel sesuai tahapan prestasi dan perkembangan siswa, serta konteks dan konten lokal. Kurikulum 2013 hanya menekankan fleksibilitas waktu.

3.1. Kerangka Dasar

Kerangka dasar kurikulum 2013 dan Merdeka adalah sama: tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. Kita tahu bahwa tujuan pendidikan nasional mengacu pada Pembukaan UUD 45, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan dan menghayati bangsa sangat penting karena mendidik manusia yang merupakan unsur suatu bangsa.

Bedanya, dengan mengembangkan profil siswa Pancasila dalam kurikulum Merdeka. Kita mengenal program ini sebagai P5. Inilah keistimewaan kurikulum Merdeka. P5 menekankan Pancasila sebagai pemersatu bangsa. P5 menjadi esensi utama kurikulum Merdeka dengan menekankan proses yang relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek.

Hal ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mahasiswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu terkini, seperti isu lingkungan dan sosial. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan karakter, pendidikan, dan kompetensi siswa Pancasila (Handayani et al., 2022). Seperti yang kita ketahui, Pancasila adalah falsafah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, jelas isi filosofis dari program P5 ini. Dengan kata lain, P5 adalah kondisi dengan muatan filosofis yang harus diterapkan. Lebih dari itu, penekanan pada pembangunan manusia (mahasiswa Pancasila) menjadi tanah filsafat. Pembangunan manusia adalah masalah prinsip.

3.2. Kompetensi yang Dituju

Dalam kompetensi yang dimaksud, kurikulum 2013 sangat

menekankan pada kompetensi inti dan esensial (Ghasya, 2017). Pemilihan kata kerja operasional yang tepat untuk mengukur pencapaian kompetensi merupakan pemahaman guru yang mendalam terhadap instruksi kompetensi dasar agar dapat mendeskripsikannya dalam bentuk indikator (Marlina & Sesrita, 2023). Kurikulum Merdeka menekankan hasil belajar yang fleksibel dengan fase. Fase ini menekankan pada pembelajaran mandiri untuk pengembangan manusia yang lengkap (Sofyan et al., 2023). Dengan menekankan pembangunan dan kemandirian, nuansa filosofisnya sangat terasa. Perubahan kompetensi pada dasarnya ingin menghargai pribadi manusia yang diciptakan oleh Tuhan secara berbeda dan memberikan fleksibilitas pengembangan sesuai dengan fase masing-masing peserta didik.

3.3. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum 2013 mengarah pada studi yang disusun per minggu. Alokasi waktu pembelajaran diatur secara rutin dalam setiap minggu setiap semester. Mahasiswa akan mendapatkan penilaian hasil belajar setiap

semester. Pendekatan yang digunakan adalah dengan sistem tematik. Peraturan jam pelajaran yang diatur per minggu membuat siswa menjadi sasaran. Hal ini membuat pelajaran menjadi beban dan kurang menyenangkan. Pendekatan kurikulum Merdeka berbeda.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Struktur kurikulum dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) pengajaran rutin, yang merupakan kegiatan intrakurikuler, dan (2) proyek penguatan profil mahasiswa Pancasila (Aulia, 2023). Jam pelajaran diatur setiap tahun tanpa target yang memberatkan. Sistem pembelajaran diserahkan kepada satuan pendidikan yang dapat memilih mata pelajaran, tematik atau terintegrasi. Bahasa Inggris adalah pilihan. Untuk mata pelajaran seni budaya, Satuan Pendidikan atau siswa dapat memilih setidaknya satu dari musik, seni rupa, seni teater, dan seni tari. Dari struktur ini, ia merasakan apresiasinya terhadap pribadi manusia yang berbeda. Kebebasan memilih baik untuk satuan pendidikan maupun untuk peserta didik tanpa target yang memberatkan.

Manusia sebagai individu yang unik dan berharga diutamakan. Ini sangat penting.

3.4. Belajar

Pendekatan pembelajaran metode ilmiah kurikulum 2013 banyak dengan interaksi tatap muka. Meskipun porsi intra dan ekstra seimbang pada 50%, itu diserahkan kepada pendidik yang diisi tatap muka di kelas. Sementara itu, kurikulum Merdeka dibedakan menurut tahapan prestasi mahasiswa. Pembelajaran juga menekankan ekstrakurikuler melalui P5. Pelajaran yang menyenangkan ditekankan agar siswa dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin.

3.5. Penilaian

Penilaian formatif dan sumatif untuk melihat kemajuan belajar dalam kurikulum 2013. Jadi, penilaian menjadi ukuran perkembangan peserta didik. Penilaian yang baik akan berdampak pada pembelajaran (Azzahra & Sesrita, 2023). Dalam kurikulum Merdeka, asesmen memperkuat asesmen diagnostik yang mendeteksi bakat, minat, dan faktor-faktor yang menghambat

pembelajaran (Islamiyah, 2022). Jadi, ada perubahan dari menilai, yang cenderung menentukan kepintaran, bukan peserta didik (menilai), menjadi mendeteksi bakat dan minat serta menghambat pembelajaran. Lebih mengenali diri sendiri untuk dikembangkan lebih lanjut.

4. Kurikulum Kepala Sekolah

Berdasarkan perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka, beberapa poin kemerdekaan merupakan hal baru dalam kurikulum Merdeka yang sangat berprinsip dan sangat menghormati kemanusiaan.

4.1. Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menghargai perbedaan masing-masing individu dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran diferensiasi ini, guru mengenali perbedaan di antara peserta didik dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka yang berbeda. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap siswa untuk

berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Dengan kata lain, guru berusaha mengajar siswa secara individu atau kelompok kecil dengan memperhatikan karakteristik unik masing-masing siswa (Farid et al., 2022). Seorang guru memiliki peran penting dalam manajemen kelas karena karakter utama (Sesrita, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam pengajaran di mana guru mengakui perbedaan individu di antara siswa mereka dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka yang berbeda. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Prinsip utama pembelajaran terdiferensiasi adalah pengakuan keragaman, pengajaran yang disesuaikan, fleksibilitas di kelas, evaluasi fungsional, dan penyediaan dukungan. Pendidik harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Ini dapat mencakup perbedaan dalam pemahaman, kecepatan belajar, minat, dan gaya

belajar. Schollhorn menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah model pembelajaran yang menekankan pada paket motorik yang menekankan keragaman manusia. Pengakuan atas perbedaan ini mengharuskan pendidik untuk merancang dan menyusun materi, kegiatan, dan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini mungkin melibatkan pemberian tugas tambahan kepada pelajar yang lebih cepat atau memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Dalam pembelajaran diferensiasi, pendidik juga harus menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan siswa untuk bekerja pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Ini dapat melibatkan kelompok kerja, proyek elektif, dan beragam sumber belajar. Akhirnya, pendidik juga harus menggunakan berbagai metode evaluasi untuk memahami tingkat pemahaman dan kemajuan siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan individu peserta didik, pendidik dapat menyesuaikan instruksi mereka sesuai kebutuhan (Liliawati et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi berusaha untuk menciptakan

pengalaman belajar inklusif di mana setiap pelajar merasa dihargai dan didukung untuk mencapai potensinya sebanyak mungkin. Pendekatan ini dianggap responsif terhadap keragaman siswa di kelas dan berusaha meminimalkan kesenjangan dalam prestasi akademik. Jadi, pembelajaran diferensiasi mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam seperti menjadikan anak subjek, menghargai perbedaan setiap orang, menekankan perkembangan sesuai kapasitas masing-masing orang, dan mengevaluasi peserta didik sesuai pemahaman dan kemajuan masing-masing peserta didik. Pembelajaran diferensiasi menempatkan penekanan yang sangat baik pada kemanusiaan.

4.2. Profil Mahasiswa Pancasila

Salah satu kekhasan kurikulum Merdeka adalah profil mahasiswa Pancasila, yang merupakan terjemahan dari tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Profil siswa Pancasila adalah acuan utama pendidik dalam membangun karakter siswa. Bahkan kebijakan pendidikan mengacu pada profil pelajar Pancasila ini (Alanur & Amus, 2023). Oleh

karena itu, pengetahuan siswa Pancasila harus dipahami oleh semua pihak, seperti pimpinan, pendidik, dan terutama siswa. Profil ini harus dibuat sederhana dan mudah diingat serta dijalankan oleh pendidik dan peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada enam dimensi falsafah mahasiswa Pancasila ini, yaitu 1) iman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) kemandirian, 3) kerja sama, 4) keberagaman global, 5) penalaran kritis, dan 6) kreativitas.

Keenam dimensi ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap individu diharapkan menjadi mahasiswa yang kompeten yang memiliki karakteristik dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Lilihata et al., 2023). Keenam dimensi ini dikembangkan oleh pendidik secara menyeluruh dan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Selain pemahaman yang menyeluruh dan kesatuan, setiap dimensi tetap harus dijelaskan secara detail dan mendalam serta disusun sesuai perkembangan peserta sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak usia sekolah. Dari kata Pancasila, kita sudah tahu bahwa kandungan

filosofisnya sangat kental karena Pancasila adalah falsafah bangsa Indonesia. Dimensi yang diberikan juga merupakan nilai yang sangat utama. Terutama jika mengacu pada tujuan pendidikan Nasional. Manusia yang lengkap dan lengkap adalah tujuannya.

4.3. Asesmen Nasional

Sistem nilai juga berubah. Di masa lalu, sistem dengan Ujian Negara yang mengukur apakah individu masuk akal dan apakah sekolah baik atau tidak cenderung menilai. Sistem penilaian ini jatuh pada praktik manipulasi dan bahkan praktik yang tidak jujur. Kurikulum Merdeka mengubah sistem penilaian menjadi Asesmen Nasional. Asesmen nasional menilai bukan untuk kompetensi, yang membuatnya tidak jujur dan menyebabkannya menderita beban belajar yang berat, tetapi untuk memetakan dan mendeteksi minat dan bakat. Jadi, perubahan mendasar bukan untuk menilai apakah orang tersebut bijak atau tidak atau apakah sekolah sedang booming, melainkan untuk memetakan dan mengenal orang tersebut. Dari pengantar itu, orang tersebut dapat diarahkan untuk dikembangkan ke arah mana

sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan bakat anak. Belajar menjadi menyenangkan, bukan beban. Sekali lagi, pengembangan pribadi menjadi prinsip filosofis.

D. Kesimpulan

Dari perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa ada prinsip-prinsip esensial yang mendasari perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka. Dasar filosofisnya adalah menghormati pribadi manusia yang berbeda dan perlu dikembangkan dengan menghormati perbedaan yang ada. Siswa menjadi subjek dalam pembelajaran yang diberi kebebasan untuk mengembangkan diri dengan bakatnya masing-masing. Dari perspektif kurikulum Merdeka, kurikulum manusia bebas itu unik dan berharga, sehingga harus diperjuangkan untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh. Dari kata Merdeka, kurikulum Merdeka menekankan kebebasan dan pendidikan yang menyenangkan. Inilah landasan filosofis yang mendasari perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan Sofyan, Rofiqoh Firdausi, Istiyati Mahmudah, D. A. A. (2023). Strategi pembelajaran di sd/mi (Didik Efendi (ed.); Issue October). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Alanur, S. N., & Amus, S. (2023). Analisis profil pelajar pancasila dalam buku teks pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, 179–190.
- Aulia, N. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.
- Azzahra, Z., & Sesrita, A. (2023). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(3), 223–231.
- Bara, A. B. (2022). Filsafat Pendidikan: Rekonstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai Upaya Dekonstruksi Pragmatisme Pendidikan Indonesia. *International Conference on Tradition and Religious Studies*.
- Islamiyah, N. M. (2022). Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11177–11182. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Ghasya, D. A. V. (2017). Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1), 112–125.
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., Kencanawaty, G., Studi, P., & Informatika, T. (2022). Mewujudan Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)*, 1(1), 76–81.
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Jurnal UNY*, 11(2), 52–59.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., & Deing, A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Lamappapoleonro, U. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013 Veronica resty panginan 1, Susianti 2. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9–16.
- Liliawati, W., Setiawan, A., Rahmah, S., & Dalila, A. A. (2022).

- Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi dalam Model Inkuiri terhadap Kemampuan Numerasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 393–401.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.50838>
- Lilhata, S., Rutumalessy, S., Burnama, N., Palopo, S. I., & Onaola, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis Pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4, 511–523.
- Marlina, M., & Sesrita, A. (2023). FAKTOR DAN KENDALA GURU DALAM MENYUSUN KOMPONEN RPP KURIKULUM 2013. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 1–11.
<https://doi.org/10.33830/penanda.v1i2.5666>.
- Mulyanti, E., & Sesrita, A. (2023). Variasi Permasalahan Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 2(4), 1181–1190.
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58–64.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690>
- Sesrita, A. (2023). Identifikasi Permasalahan dalam Pengembangan RPP oleh Pendidik di Sekolah Dasar. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(4), 325–332.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan. *Jurnal dinamika pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Trinova, Z., Tamrin, M., & Khairat, A. (2020). Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal: Konsep dari Pengembangan dan Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Aulad Jurnal Pendidikan Islam Tingkat Dasar*, 10, 213–222.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/2579>